

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian menurut Sutari Imam Bernadib, seperti dikutip Zainun Mu'tadin menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan dalam membuat inisiatif, mengatasi hambatan dan masalah, membangun rasa percaya diri sehingga dapat melakukan sesuatu sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Adanya kemandirian tersebut menunjukkan bahwa remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari

ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi sendiri dan berpakaian sendiri, sedangkan kemandirian pada masa remaja lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya.¹

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan peserta didik merasa dihargai.
- 2) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan peserta didik tidak dibeda-bedakan antara satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan peserta didik.²

Kemandirian belajar menurut Tri Sunarsih adalah kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri sebagai proses intensif yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan belajar atau penguasaan materi pelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan atau teknik ilmiah yang kreatif atas prakarsa atau inisiatif sendiri yang diwujudkan dalam keberanian menetapkan sendiri tujuan belajar, menetapkan dan

¹ Ahmad Choiron, *Psikologi Remaja: Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*, (Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Press, 2011), hlm.86-89

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm.190.

memilih materi pelajaran, intensif menggunakan keterampilan belajar dan mempunyai prakarsa lebih dibanding pendidik.³

Belajar mandiri sebagai suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajar. Ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan pendidik atau teman sesama peserta didik, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Akan tetapi, ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor pendidik, teman, kelas, dan lain-lain.

Konsep belajar mandiri dikembangkan dengan rambu-rambu seperti:

- 1) adanya pilihan materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik dan tersaji dalam beraneka bentuk.
- 2) pengaturan waktu belajar yang luwes sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.
- 3) kemajuan belajar dipantau oleh berbagai pihak dan dapat dilakukan kapan saja peserta didik merasa siap.
- 4) lokasi belajar dipilih sendiri oleh peserta didik.
- 5) dilakukannya diagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, serta remediasi bila kemampuan kurang atau pengecualian jika kemampuan sudah dikuasai.
- 6) evaluasi belajar dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk, sesuai kondisi peserta didik.
- 7) pilihan berbagai bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.⁴

³ Tri Sunarsih, *Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STIKES Ahmad Yani Yogyakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hlm. 33

Pemahaman tentang kemandirian belajar menurut Islam yang tercantum pada surat (al-mujadalah) membahas tentang orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

إِنَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ. وَإِذَا قِيلَ انشزوا فانشزوا يرفع الله الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apayang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁵

Menurut Quraish Sihab, ayat diatas menjelaskan bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki seseorang itulah yang akan berperan besar dalam pencapaian ketinggian derajat yang diperoleh, ayat diatas juga pada dasarnya tidak menjelaskan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu, penjelasannya hanya menegaskan bahwa mereka memiliki beberapa derajat. Selain itu, tentu saja yang dimaksud dengan *alladziina utu al-ilma* (yang diberi ilmu pengetahuan) dalam ayat diatas adalah mereka yang menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan apapun yang bermanfaat, tidak terbatas pada pengetahuan agama semata.

Menurut Umar Shihab, dalam ayat diatas secara tidak langsung Allah menghendaki manusia untuk mencari dan menggali sendiri dan menggunakan kognisinya dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan kebenaran yang hakiki. Sedangkan fakta di lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik sekarang lebih suka menggunakan

⁴ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, Hlm. 160

⁵ Al-Qur'an Mushaf dan terjemahnya. 543

waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya. Peserta didik pada umumnya hanya hanya memandang belajar hanya kegiatan yang tidak dilakukan secara mandiri, melainkan hanya dilakukan jika ada tuntutan akademik, seperti tugas atau ujian saja dan tidak dijalani secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Kompleksitas mengenai problem kemandirian belajar di atas, maka kemandirian belajar harus benar-benar dipahami secara baik dari mulai konsep filosofis sampai praktiknya. Sehingga dapat ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik oleh para pendidik dan oleh lembaga pendidikan yang ada.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah perilaku peserta didik dalam proses belajar secara mandiri, dengan mengambil inisiatif belajar sendiri yang meliputi: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih materi pelajaran, memilih dan menetapkan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar dengan mendasarkan pada fase-fase kemandirian belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Pembentukan kemandirian belajar menurut Meichenbaum yang dikutip oleh Tarmidzi, ditentukan oleh dua sumber yaitu:

- 1) Sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan peserta didik tersebut, seperti orang tua, pelatih, dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai melalui arahan *modeling*, sehingga muncul perilaku yang diinginkan.
- 2) Sumber individu peserta didik itu sendiri. Bagaimana peserta didik diberi kesempatan dan melatih kemampuannya atas kemandirian belajar yang dimilikinya

⁶ Jamil Abdul Aziz, *Kemandirian Belajar dalam al-Qur'an dan Psikologi*, Yogyakarta: Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Study Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam. 2017. Hlm 7

Berbeda dengan pendapat Meichenbaum, pendapat Cole dan Chan mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar seseorang adalah individu itu sendiri. Aspek individu yang bisa berpengaruh adalah persepsi individu terhadap kemandirian, terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa orang yang percaya bahwa dirinya mampu dan bisa meraih tujuan belajarnya, akan memiliki semangat yang tinggi dan mengerahkan segala kemampuannya, tidak bergantung dan pasrah terhadap keadaan.⁷

c. Ciri- ciri Peserta Didik Belajar Mandiri

Ada beberapa peserta didik yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian belajar, secara garsi besar hal itu diantaranya.

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri tidak *dependent*.
- 2) Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran.
- 3) Tidak tergantung sepenuhnya terhadap guru.
- 4) Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 5) Lebih senang memecahkan masalah dari pada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran.
- 6) Mampu mengevaluasi hasil belajar, dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.
- 7) Mengerti kelemahan dan kekuata dirinya sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, serta memiliki strategi akademik yang baik.⁸

⁷ *Ibid.* Hlm. 21

⁸ *Ibid* Hlm. 22

d. Pendekatan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar menuntut perilaku dan pendekatan belajar yang berbeda, pendekatan tersebut yaitu peserta didik meletakkan tanggung jawab yang lebih besar dari pada bantuan yang diterima peserta didik dari pendidik. Hal ini, dapat memberikan kebebasan dalam membuat pilihan sendiri. Akan tetapi, juga dapat mendorong untuk menjadi:

- 1) Proaktif dalam berpikir meliputi, mengambil alih, mengetahui hal-hal yang mendasar, menemukan sumber pengetahuan.
- 2) Manajemen waktu yang baik, mampu membedakan pekerjaan yang penting dan harus segera dilakukan dan tidak mendesak untuk dilakukan
- 3) Mampu memotivasi diri sendiri, motivasi dari peserta didik sendiri dan motivasi dari luar peserta didik.
- 4) Merefleksi, menilai dan menimbang jalannya strategi yang sedang dilakukan, berpikir kritis terhadap kemampuan diri sendiri, mengakui bahwa yang dilakukan peserta didik mampu merubah seiring berjalannya waktu, berdiskusi secara mendalam untuk meningkatkan pemahaman yang lebih luas, menerapkan pengalaman dari satu situasi ke situasi yang lain.

Walaupun demikian, kemandirian belajar tidak berarti harus mengasingkan diri atau menyendiri, bekerja sama dengan peserta didik lainnya akan menjadi cara yang paling efektif.⁹

Sedangkan menurut Supardi Terdapat tiga fase utama dalam siklus kemandirian belajar yaitu: merancang belajar, memantau kemauan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap.

⁹ 301 Student Skills And Development Centre, *Academic Skill Resource Independent Study*.

- 1) Fase merancang belajar, berlangsung kegiatan: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.
- 2) Fase memantau, berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri. Strategi yang dilaksanakan sudah sesuai atau belum sesuai dengan rencana, Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama?, Apakah saya tetap memusatkan diri?, apakah strategi telah berjalan dengan baik?
- 3) Fase mengevaluasi, membuat kegiatan memeriksa sebagaimana jalannya strategi. Strategi telah dilaksanakan dengan baik?, (evaluasi proses) hasil belajar apa yang telah dicapai?, (evaluasi produk) sesuaikah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi?
- 4) Fase merefleksi, pada dasarnya fase ini tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self regulated learning*, namun refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan.¹⁰

e. Indikator Kemandirian Belajar

Berdasarkan ulasan diatas, peneliti mengambil dari beberapa tahapan di dalam setiap fase-fase kemandirian belajar yang relevan untuk dapat dijadikan sebagai indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini:

- 1) Menganalisa atau mendiagnosa kebutuhan belajar.
- 2) Merumuskan tujuan belajar.
- 3) Mengidentifikasi sumber-sumber belajar.
- 4) Menetapkan dan memilih materi pelajaran.
- 5) Menentukan strategi belajar.
- 6) Mengetahui hasil belajar yang telah dicapai

¹⁰ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.161

2. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

a. Pengertian pemanfaatan buku Perpustakaan Sekolah

Pemanfaatan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sesuatu untuk kepentingan kehidupan.¹¹ Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu yang ada menjadi bermanfaat atau perbuatan memanfaatkan.¹²

Perpustakaan berasal dari kata dasar *pustaka*. Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, *pustaka* artinya kitab, buku, atau buku primbon, sedangkan perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya.¹³ Menurut pandangan Sulistyio Basuki, perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya. Adapun buku tersebut disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan oleh pembaca, bukan untuk dijual.¹⁴ Berbeda dari penjelasan diatas, akan tetapi memiliki maksud yang sama. Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengolah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.¹⁵

Perpustakaan tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga bisa merupakan bahan cetak lainnya, seperti majalah, laporan, pamphlet,

¹¹ Dwi Teguh Laksono, *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Islam*, Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 11

¹² Anonim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses dari <https://kbbi.web.id/manfaat>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2018. 11.30

¹³ Anonim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses dari <https://kbbi.web.id/pustaka>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2018. 11.35

¹⁴ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hlm. 40

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3

prosiding, manuskrip atau naskah, dan lembaran music. Selain itu, perpustakaan juga berisi berbagai karya media audiovisual seperti film, *slide*, kaset, piringan hitam, serta bentuk mikro, semisal microfilm, mikrofis, dan mikroburam (*micro-opaque*).¹⁶

Pembahasan mengenai perpustakaan sekolah juga dijelaskan oleh Carter V. Good. *An organized collection of housed in a school for the use of pupils and teachers and in charge of librarian of a teacher* mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah adalah koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah diperlukan seorang pustakawan yang bisa diambil dari pendidik.¹⁷

Sehubungan dengan penjelasan mengenai perpustakaan sekolah oleh Carter V. Good di atas. Mubashrah Jamil, Riaz-ul-Haq Tariq dan Shaziah Jamil juga memaparkan:

“Successful educational system depends exhaustively on the accessibility and utilization of information sources and services. In this regard, academic libraries are providing knowledge and information resources for teaching, learning and research. Academic libraries are rapidly supporting and encouraging adapting new form of teaching and learning exercises.”

Keberhasilan sistem pendidikan bergantung pada keluasan mengakses, dan pelayanan dalam memanfaatkan sumber informasi. Perpustakaan sekolah menyediakan pengetahuan dan sumber informasi untuk pengajaran, pembelajaran dan riset. Perpustakaan sekolah membantu dengan cepat dan mendorong dalam menyesuaikan pengajaran bentuk baru dan latihan belajar.¹⁸

¹⁶ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hlm. 42

¹⁷ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

¹⁸ Mubashrah Jamil, Riaz-ul-Haq Tariq dan Shaziah Jamil, *Library Resources: Utilization by Teachers and Students*, Bulletin of Education and Research, August 2013, Vol. 35, No. 2 (Special Issue) pp. 19-35

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, dalam kacamata pendidikan peranannya cukup penting. Karena proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika rujukannya tersedia. Melalui perpustakaan dengan sumber-sumber informasi yang ada didalamnya, sedianya dapat membantu untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan output-nya kelak. Kehidupan yang serba modern dan cepat seperti saat ini, semua orang membutuhkan informasi sebagai suatu hal yang hakiki. Tanpa informasi atau ketinggalan informasi akan membuat seseorang tersisih dan terbelakang. Peran perpustakaan menjadi nyata. Perpustakaan menjadi pusat informasi yang tidak pernah habisnya untuk digali, ditimba dan dikembangkan. Melalui perpustakaan seseorang dapat bertukar informasi dan saling memperoleh nilai tambah untuk perkembangan zaman.¹⁹

Perpustakaan sekolah sesungguhnya adalah sarana penunjang pendidikan di sekolah yang berupa kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku. Kumpulan bahan pustaka tersebut diorganisasi secara sistematis dalam satu ruang, sehingga dapat membantu para peserta didik dan para pendidik dalam proses pembelajaran. Sehingga, perpustakaan turut serta dalam menyukseskan pencapaian tujuan lembaga pendidikan yang menaunginya.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menjelaskan pengertian pemanfaatan buku perpustakaan sekolah merupakan suatu kegiatan dalam menggunakan bahan pustaka yang berupa buku fiksi maupun buku non-fiksi di ruang penyimpanan buku sekolah guna menunjang proses pembelajaran di sekolah.

¹⁹ Gallint Rahadian, Rohanda, Rully Khairul Anwar, *Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca*, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, Vol.2. /No.1, Juni 2014, hlm. 27-36

²⁰ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hlm. 44-45

b. Layanan Jasa Pemanfaatan Sumber Informasi

Perpustakaan memberikan jasa layanan pemanfaatan segala koleksi yang dimilikinya kepada segenap anggota masyarakat yang membutuhkannya, baik yang pernah datang maupun yang belum pernah datang ke perpustakaan. Jenis koleksi yang diperuntukkan bagi masyarakat pengguna, pada umumnya meliputi seluruh kekayaan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan, ditambah lagi dengan sejumlah koleksi milik perpustakaan lain yang terkait dalam kerja sama jaringan informasi dan berbagi sumber informasi.

Jenis-jenis koleksi yang dimaksud dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yang meliputi bahan berupa buku dan bahan bukan buku. Adapun bahan berupa buku pun masih dibedakan antara buku-buku fiksi dan buku-buku non-fiksi. Masing-masing kelompok jenis koleksi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Layanan Informasi Melalui Pemanfaatan Buku-Buku Fiksi

Informasi terekam lebih mudah dikendalikan dan dikelola sehingga untuk kemanfaatan umat manusia informasi yang tersebar dan beragam tersebut disusun secara sistematis. Ada informasi khusus yang terkumpul penempatannya, ada pula yang terpisah antara satu dengan yang lainnya dan hanya dihubungkan dengan beberapa aspek tertentu sehingga terjadi hubungan saling menyilang di antara berbagai informasi. Hubungan antara informasi-informasi inilah yang kemudian membentuk informasi baru berupa suatu topik pengetahuan manusia yang tersusun dalam satu konsep ilmu atau bidang ilmu. Ilmu-ilmu ini pun masih saling berinteraksi, saling berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya sehingga masalahnya menjadi semakin kompleks. Namun, dari kekompleksannya itulah yang merupakan ciri- keberadaan informasi yang memang tersebar dan beragam secara saling menyilang dengan sumber-sumber informasi lain yang sejenis bahkan yang tidak sejenis pun terkadang masih bisa dikait-kaitkan.

Mengenai kekompleksan informasi yang beragam dan berjenis-jenis seperti itulah maka orang perlu menyusunnya, mengumpulkannya ke dalam suatu wadah yang dapat menampung segala sumber informasi yang ada, yaitu perpustakaan. Untuk mengetahui bagaimana dan di mana sumber informasi yang bersebaran dan beragam itu disimpan, serta bagaimana pula cara untuk mengetahui secara cepat dan tepat suatu topik informasi itu tersimpan, orang perlu mengenali segala jenis koleksi perpustakaan secara menyeluruh. Jenis dan ciri sumber informasi yang berada di perpustakaan, walau hanya secara umum, perlu juga diketahui. Sebab setiap bentuk dan jenis koleksi yang disediakan perpustakaan menyimpan ragam informasi khusus yang berbeda antara jenis koleksi yang satu dengan jenis koleksi lainnya. Misalnya, tidak ada informasi mengenai hama tikus penyerang padi yang tersimpan pada buku tentang psikologi atau hukum. Akan tetapi, hal itu bisa dicari pada koleksi yang membahas bidang-bidang pertanian, khususnya tentang hama tanaman. Namun demikian, ada juga jenis koleksi yang sanggup menampung bermacam-macam informasi yang jenisnya sangat berlainan, tetapi pada umumnya mengandung informasi yang pembahasannya kurang mendalam. Contohnya, kamus, ensiklopedia, dan surat kabar.

Persoalan yang lebih penting adalah bahwa informasi tertentu itu ada di mana?, Pada jenis sumber informasi yang mana?, dan tempatnya juga di mana?. Mengetahui jenis sumber informasi yang ada beserta tempat dan jenis informasi yang ditampungnya sangat penting. Sehingga, pengguna mendapatkan keuntungan banyak karena pengguna akan mengetahui tempat-tempat informasi pada umumnya disimpan. Mengetahui kondisi tersebut maka pengguna dengan mudah atau setidaknya merasa memiliki

pusat sumber informasi dalam pikirannya. Semboyannya adalah “informasi apa pun dan di mana pun bisa dicari dan ditemukan”.

Usaha tersebut dilakukan untuk memudahkan mencari, mengenali, menelusuri, kemudian menemukan suatu informasi serta jenis koleksi yang menyimpan informasi tersebut, berikut diuraikan jenis-jenis koleksi yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan. Dalam hal ini, perpustakaan memang berfungsi sebagai wadah penampung informasi.

2) Layanan Informasi Melalui Koleksi Buku-buku Non-fiksi

Buku-buku non-fiksi adalah buku yang pembahasannya berdasarkan fakta atau kenyataan. Jadi, informasinya tidak didasarkan pada khayalan atau rekaan penulisnya, tetapi benar-benar berupa uraian tentang fakta atau peristiwa yang sebenarnya. Dengan demikian, informasi yang terkandung di dalamnya pun berupa data, fakta, ataupun keterangan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dunia perpustakaan, buku-buku yang tergolong ke dalam jenis koleksi nonfiksi ini bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, kelompok buku teks yang di sekolah dikenal dengan nama buku pelajaran, termasuk buku-buku penunjang pelajaran. *Kedua*, buku rujukan atau buku-buku referensi atau ada juga yang menyebutnya dengan jenis koleksi buku pemandu. Berikut dijelaskan satu per satu:

a) Buku teks atau buku pelajaran

Buku teks adalah buku yang membahas suatu bidang ilmu tertentu yang ditulis dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik, termasuk juga antara mahasiswa dengan dosen. Pendapat lain mengatakan bahwa buku teks adalah buku yang direncanakan untuk membantu peserta didik (yang pada umumnya belajar secara kelompok) di bawah bimbingan

seorang pendidik untuk belajar secara efisien. Buku teks disusun dengan sistematika dan organisasi tertentu sehingga tempo-tempo pembahasan disesuaikan dengan besarnya beban topik dan waktu belajar yang tersedia. Dengan kata lain, buku teks berarti buku mengajar bagi pendidik dan buku belajar bagi Peserta didik.

Informasi yang terkandung dalam buku teks ini sesuai dengan pengertian di atas, yaitu hanya bahan-bahan yang ada sangkut-pangutnya dengan bidang studi di sekolah. Oleh karena itu suatu topik pelajaran tertentu biasanya diupayakan dibahas secara lengkap dan mendalam pada buku teks sehingga dapat memudahkan proses belajar dan mengajar baik bagi guru maupun murid.

informasi yang terkandung dalam buku teks, buku penunjang buku teks, dan modul adalah informasi yang menyangkut pelajaran di sekolah, informasi yang secara khusus disusun dengan tujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam belajar dan mengajar. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa informasi yang berada dalam buku teks, buku pelengkap, termasuk modul di dalamnya adalah yang bersifat edukatif, pembelajaran, ataupun pengajaran (intruksional).

b) Buku-buku Referensi (rujukan) sumber informasi spesifik

Buku referensi adalah buku yang isi maupun penyajiannya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus. Informasi yang dikandungnya pun bersifat khusus sehingga mampu menjawab atau setidaknya menunjukkan jawaban secara spesifik dan langsung kepada pembacanya. Karena sifatnya yang “langsung menjawab” maka biasanya orang tidak perlu membaca seluruh teks dari buku referensi. Orang tidak perlu

membaca sebuah kamus dari A sampai Z, atau orang pun tidak perlu membaca seluruh isi teks dari satu set (seperangkat) ensiklopedia yang tebalnya berjilid-jilid, tetapi cukuplah dengan membaca sebagian kecil saja informasi yang dibutuhkannya.²¹

c. Manfaat Penggunaan Buku Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat yang dapat menemukan kembali informasi yang permanen secara luas ruang lingkungannya. Pemanfaatan yang efektif dan efisien terhadap koleksi perpustakaan akan menunjang kegiatan belajar-mengajar. Sehingga didapatkan manfaat dalam penggunaan perpustakaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan mengumpulkan informasi
- 2) Keterampilan mengambil sari dan mengorganisasikan informasi
- 3) Keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi.
- 4) Keterampilan menggunakan informasi.

d. Fungsi Penggunaan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah yang memiliki fungsi dan manfaat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif adalah secara keseluruhan segala fasilitas, sarana dan prasarana perpustakaan sekolah, terutama koleksi dapat membantu peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Fungsi informatif dari perpustakaan sekolah adalah mengupayakan penyediaan koleksi bersifat memberitahu akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan pendidik dan peserta didik.

²¹ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, Kepustakaan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm.400-406

- 3) Fungsi kreasi bukan merupakan fungsi utama, namun sangat penting kedudukannya dalam upaya peningkatan intelektual dan inspirasi.
- 4) Fungsi riset membuat koleksi yang ada di perpustakaan sekolah menjadi bahan untuk melakukan riset atau penelitian sederhana.²²

Disamping itu, pemanfaatan perpustakaan menurut Islam dijelaskan dalam hadist yang dijelaskan sebagai berikut:

حدثنا نصر بن علي حدثنا عبد الصمد بن عبد الوراث اخبرنا
 شعبة هريرة: عن النبي ﷺ قال: يجيء القرآن يوم القيامة
 فيقول: يا رب حله فيلبس تاج الكرامة ثم يقول: يا رب ارض
 عنه فيرضى عنه فيقاله: اقرأ وارق وتزاد بكل اية حسنة قال
 ابو عيسى هذا حديث حسن صحيح

“Imam at-Tirmidzi berkata: Nashar bin Ali telah meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendapatkan hadist dari Abdus Shomad bin Abdul Warits ia berkata bahwa Syu’bah telah meriwayatkan kepadanya dari ‘Aashim dari Abu Sholih dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ia bersabda: pada hari kiamat Al-Qur’an datang dan berkata: “Wahai Tuhanku berikan kepadanya (yaitu pembaca atau penghafalnya) perhiasan, maka dipakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan, kemudian ia (al-Qur’an) berkata kembali: Wahai Tuhanku tambahi perhiasannya, maka dipakaikanlah kepadanya pakaian kemuliaan, kemudian ia (al-Qur’an) berkata kembali: Wahai Tuhanku ridhai ia, maka Allah pun meridhainya dan dikatakan kepadanya: baca terus dan naiklah terus dan engkau akan ditambahi satu kebaikan setiap satu ayat yang engkau baca “Imam Tirmidzi berkata: ini hadits hasan dan shahih.”²³

Perpustakaan sekolah harus dapat menjadi pusat sumber belajar dengan menyediakan koleksi yang dapat menunjang proses

²² Saleman Sianipar, *Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Swasta seKecamatan Sunggal*, Jurnal Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNIMED

²³ Kitab Sunan At-Tirmidzi Juz 8 Hlm 227 Hadits no. 3076

pembelajaran di sekolah.²⁴ Menurut Rina Kartini, Witarsa dan Rum Rosyid, pemanfaatan perpustakaan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, karena pola pengajaran yang disebut sebagai keterbukaan informasi untuk memperoleh sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan hanya akan terlaksana jika peserta didik memanfaatkan perpustakaan. Sistem seperti ini menjadikan peserta didik harus memanfaatkan perpustakaan dalam proses belajarnya, namun ada juga kalangan peserta didik yang tidak memanfaatkan perpustakaan dalam proses belajarnya karena peserta didik merasa bahan materi yang diberikan pendidik sudah dianggap cukup. Selain itu, kurangnya tugas pengembangan bahan materi pembelajaran dan tugas mandiri dari pendidik menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk pergi dan berkunjung ke perpustakaan untuk menelaah dan mencari bahan pembelajaran.

Menurut Abdul Hakim Sudarto dan M. Habib Masturi yang dikutip oleh Rina Kartini, Witarsa dan Rum Rosyid dalam jurnalnya menjelaskan bahwa untuk memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik atau dengan kata lain keberhasilan prestasi akademiknya sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber primer yang dapat memenuhi kebutuhan informasi belajarnya. Pemanfaatan perpustakaan memiliki keterkaitan erat terhadap kemandirian belajar peserta didik. Lebih lanjut Rina Kartini, Witarsa dan Rum Rosyid menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan perpustakaan peserta didik diminta mengembangkan melalui buku-buku.²⁵ Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan diatas dan didukung oleh Rina Kartini, Witarsa dan Rum Rosyid mengungkapkan bahwa tingginya pemanfaatan perpustakaan

²⁴ Rodlina Maulida, *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Mendukung Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA 1 Kajen Kabupaten Pekalongan)*, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, UNDIP Semarang.

²⁵ Rina Kartini, Witarsa, Rum Rosyid, *Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Angkatan 2014*, Prodi Pendidikan Ekonomi, BKK Akuntansi FKIP UNTAN, Pontianak

sangat erat kaitannya dengan kemandirian belajar, apabila kemandirian belajar tinggi maka pemanfaatan perpustakaan pun akan tinggi. Sebaliknya, apabila kemandirian belajarnya rendah, maka pemanfaatan perpustakaan pun akan rendah pula.

e. Indikator Pemanfaatan Buku Perpustakaan Sekolah

Sehubungan dengan definisi mengenai pemanfaatan buku perpustakaan sekolah yang dijelaskan oleh peneliti merupakan suatu kegiatan dalam menggunakan bahan pustaka yang berupa buku fiksi maupun buku non-fiksi di ruang penyimpanan buku sekolah guna menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil dari definisi tersebut, peneliti merumuskan beberapa indikator dalam penelitian ini dengan dasar dari penggunaan perpustakaan dan koleksi buku perpustakaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mencari literatur untuk bahan karya ilmiah.
- 2) Membaca buku fiksi dan non fiksi yang meliputi: buku pelajaran, buku rujukan atau buku referensi.
- 3) Meringkas buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).
- 4) Mengutip buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).
- 5) Meminjam buku fiksi dan buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sunarsih dalam Tesisnya yang berjudul *Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, dan Bimbingan Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STIKES A. Yani Yogyakarta*, memaparkan bahwa terdapat hubungan antara ke-tiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan nilai 0,456 dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Koefisien korelasi yang bertanda positif menggambarkan arah hubungan positif. Sedangkan hasil regresi linier sederhana antara hubungan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa 0,335 dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Koefisien korelasi yang bertanda positif menggambarkan arah hubungan positif.

1. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Tri Sunarsih adalah meneliti variabel yang sama dari tiga variabel yaitu variabel kemandirian belajar, kemudian penggunaan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis korelasi seperti hasilnya dengan penelitian ini dan jumlah sampelnya pun hampir sama yaitu 90 dan 98, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini cukup seimbang dengan penelitian oleh Tri Sunarsih.
2. Perbedaannya adalah terletak pada pengambilan sampel yang berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini mengambil sampel berdasarkan teori dari table *Isac* dan *Micheli* sedangkan dari penelitian Tri Sunarsih pengambilan sampel berdasarkan table *Nomogram Harry King* dan penelitian dari Tri Sunarsih juga menggunakan menggunakan regresi berganda.

Penelitian Tri Sunarsih juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rijal dan suhaedir Bachtiar yang berjudul *Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa* yang mengungkapkan bahwa masing-masing variabel bebas terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579. .

1. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Tri Sunarsih adalah meneliti variabel yang sama dari tiga variabel yaitu variabel kemandirian belajar, kemudian penggunaan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis korelasi dengan *product moment/seperti*.
2. Perbedaannya adalah terletak pada jumlah sampel yang berbeda dengan penelitian ini, karena sampel yang diambil Tri Sunarsih adalah sampel besar sehingga memungkinkan sampel yang didapat lebih variatif.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ariful Miftakhuiddin dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kualitas dan Pelayanan Perpustakaan Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa Kelas XII Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2*

Yogyakarta, menjelaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kualitas perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik, ditunjukkan dengan persamaan $Y = 36.137 + 0.757 X_1$, dengan koefisien determinasi sebesar 0,189 yang menunjukkan presentase sebesar 18,9%. Selain itu, terdapat hubungan antara persepsi peserta didik tentang pelayanan perpustakaan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik, ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 30.296 + 0.948 X_2$, dengan koefisien determinasi sebesar 0.207 yang menunjukkan presentase sebesar 20.7%.

1. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh Ariful Miftakhuddin adalah variabel terikatnya sama yaitu variabel pemanfaatan buku perpustakaan.
2. Perbedaannya adalah populasi yang diambil sebagai sampel oleh Ariful Miftakhuddin menggunakan persamaan *Taro Yamane* atau *Solvin* dan variabel dalam penelitian Ariful Miftakhuddin terdapat tiga variabel, sehingga menggunakan analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariful Miftakhuddin didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saleman Sianipar yang berjudul *Hubungan Antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal Dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Swasta Se-Kecamatan Sunggal* memaparkan bahwa pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersamaan dengan hasil belajar sosiologi siswa di kelas X SMA Swasta se-kecamatan Sunggal terdapat hubungan positif yang signifikan sebesar 9,9%.

1. Persamaan penelitian ini adalah meneliti variabel pemanfaatan perpustakaan, dilihat dari teknik analisisnya juga mengarah kepada teknik korelasi.
2. Perbedaannya terletak pada pengambilan sampel dengan presentase 30% dari keseluruhan populasi dengan cara (*proportional random sampling*), selanjutnya yaitu sampel dalam penelitian Ariful Miftakhuddin juga diperoleh sampel dengan jumlah besar,

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengacu pada kemandirian belajar menurut peneliti yang mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku peserta didik dalam proses belajar secara mandiri, dengan mengambil inisiatif belajar sendiri yang meliputi, mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih materi pelajaran, memilih dan menetapkan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar dengan mendasarkan pada fase-fase kemandirian belajar. Sedangkan Belajar mandiri sebagai suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal:

1. Menganalisa atau mendiagnosa kebutuhan belajar.
2. Merumuskan tujuan belajar.
3. Mengidentifikasi sumber-sumber belajar.
4. Menetapkan dan memilih materi pelajaran.
5. Menentukan strategi belajar.
6. Mengetahui hasil belajar yang telah dicapai

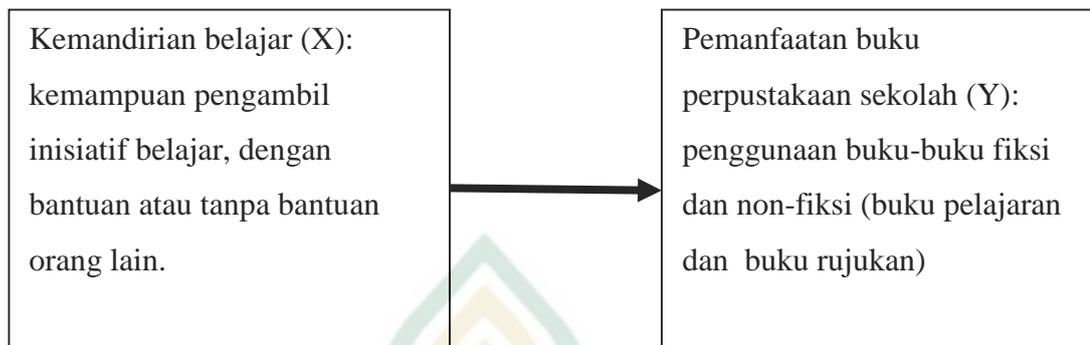
Ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan pendidik atau teman sesama peserta didik, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Akan tetapi, ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor pendidik, teman, kelas, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berusaha mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan pemanfaatan buku di perpustakaan sekolah yang mendasarkan pada perpustakaan sekolah sebagai unit kerja yang melayani pengguna dalam menggunakan koleksi informasi atau koleksi buku yang dimiliki perpustakaan sekolah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Penggunaan buku koleksi perpustakaan sekolah dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yaitu: buku dan non-buku. Penelitian ini berusaha membahas penggunaan buku perpustakaan sekolah yang mencakup buku fiksi dan buku non-fiksi.

Penggunaan buku fiksi diperlukan penyusunan, dan pengumpulan sumber informasi yang dikelola perpustakaan sekolah karena sifat dari informasi dari buku fiksi yang kompleks, penyusunan dan pengelompokan dilakukan guna memudahkan pencarian jenis buku yang ingin digunakan oleh peserta didik. Sedangkan penggunaan buku non-fiksi adalah sumber informasi yang tidak didasarkan pada khayalan atau rekaan penulisnya, tetapi benar-benar berupa uraian tentang fakta atau peristiwa yang sebenarnya *Pertama*, kelompok buku teks yang di sekolah dikenal dengan nama buku pelajaran, termasuk buku penunjang pelajaran. *Kedua*, buku rujukan atau buku referensi atau ada juga yang menyebutnya dengan jenis koleksi buku pemandu. Sehubungan dengan definisi mengenai pemanfaatan buku perpustakaan sekolah yang dijelaskan oleh peneliti merupakan suatu kegiatan dalam menggunakan bahan pustaka yang berupa buku fiksi maupun buku non-fiksi di ruang penyimpanan buku sekolah guna menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil dari definisi tersebut, peneliti merumuskan beberapa indikator dalam penelitian ini dengan dasar dari penggunaan perpustakaan dan koleksi buku perpustakaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mencari literatur untuk bahan karya ilmiah.
2. Membaca buku fiksi dan non fiksi yang meliputi: buku pelajaran, buku rujukan atau buku referensi.
3. Meringkas buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).
4. Mengutip buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).
5. Meminjam buku fiksi dan buku pelajaran dan buku referensi (non fiksi).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha menjelaskan kemandirian belajar mampu mengambil inisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan pendidik maupun sesama peserta didik dalam menggunakan atau memanfaatkan koleksi buku-buku fiksi dan non-fiksi (buku pelajaran dan buku rujukan) di perpustakaan sekolah.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari peneliti yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : ada hubungan antara kemandirian belajar dengan pemanfaatan buku di perpustakaan SMP Islam Kedung, Jepara tahun 2018/2019.

H_a : tidak ada hubungan antara kemandirian belajar dengan pemanfaatan buku di perpustakaan sekolah SMP Islam Kedung, Jepara tahun 2018/2019.